

ROHANI

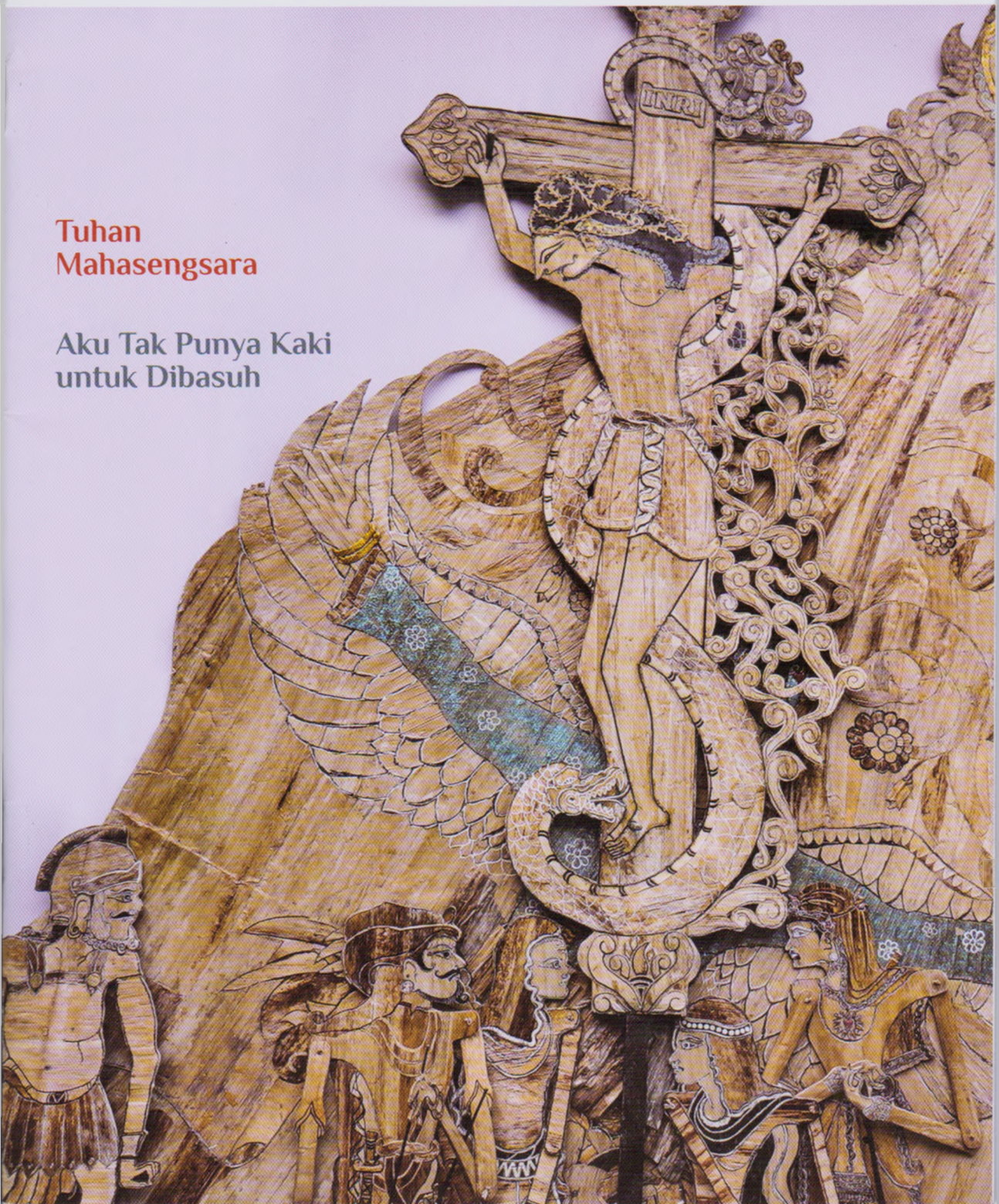
menjadi semakin insani

RP 20.000,- (LUAR JAWA RP 22.000,-)

IMAM DIOESAN DAN RELIGIUS DALAM KEUSKUPAN

Tuhan
Mahasengsara

Aku Tak Punya Kaki
untuk Dibasuh



Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
Redaktur Senior: Dominico S. Octariano, SJ
Koordinator: Paulus Prabowo, SJ
Sekretaris Redaksi: Renatyas Fajar Ch.
Redaksi: B. Melkyor Pando, SJ
H. Angga Indraswara, SJ
A.B. Riswanto Putra, SJ
R. Mathando Hinganaday, SJ
Wahyu Dwi Anggoro, SJ
Artistik: Willy Putranta
Slamet Riyadi
Dn. Graha Lisanta
Keuangan: Ani Ratna Sari
Francisca Triharyani
Iklan: Slamet Riyadi
Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com
Administrasi,
Sirkulasi, dan
Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti
Agustinus Mardiko
Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
Yogyakarta 55272
Telepon: 0274.546811, 081802765006
WhatsApp: 085729548877
Faksimili: 0274.546811
Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com
Langganan: • Jawa: Rp 20.000,00/eks
• Luar Jawa: Rp 22.000,00/eks
Pembayaran: • BCA Jl. Jend. Sudirman, Yog-
yakarta, a.n. Sindhunata No.
037.0285.110
• BNI 46 Cab. Yogyakarta,
a.n. Bpk Sindhunata No.
1952000512



KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
Puri Bapa ... 2

SAJIAN UTAMA / Julius Kardinal Darmaatmadja, SJ
Memandang Keuskupan dengan Penuh Kagum ... 4

SAJIAN UTAMA / F.X. Sukendar Wignyosumarta, Pr
Imam Diocesan dan Religius dalam Laju Keuskupan ... 8

SAJIAN UTAMA / Mgr. John Liku-Ada'
Imam Diocesan dan Religius
di KAMS: Bersama Melayani Gereja ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Monica Wibowo
Tuhan Mahasengsara ... 15

BAGI RASA / Elda Cipta Dwiliansyah
Aku dan Paskah ... 18

SABDA YANG HIDUP / Bobby Steven, MSF
Membedah Kisah Panggilan Simon Petrus ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno SJ
Aku Sedang Bosan, Jenuh, Loyo, Tanpa Gairah! ... 24

LEMBAR PASTOR / Antonius Budi Wihandono, Pr
Teman dalam Peziarahan ... 28

LEMBAR PASTOR / Antonius Sumarwan, SJ
Berkontemplasi Menggunakan Film - Bagian 1 ... 31

RUANG DOA / Pere Borrás Duran, SJ
Kesulitan Berdoa - Bagian 1 ... 35

BELAJAR TEOLOGI / Ant. Setya Herawan, MSF
Kodrat Ilahi Yesus Kristus menurut Gregorius Nyssa ... 38

SENI DAN RELIGIOSITAS / Fransiskus Kristino Mari Asisi, SJ
Aku Tak Punya Kaki untuk Dibasuh ... 41

REMAH-REMAH / A. Hestu Baswara
Kasih Ibu yang Tak Terhingga ... 44

Cover: karya seni AYD 2017 di Gereja Katedral Santa Perawan Maria Ratu
Rosario Suci Semarang. Foto: Slamet Riyadi

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter termasuk spasi (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirimkan ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI Juli 2017 adalah "Klerikalisme sebagai Tantangan Umat Beriman" dan Agustus 2017 adalah "Menghidupi Sukacita Injil dalam Kebhinekaan".

38 Istilah *sehakikat* diterjemahkan dari bahasa Yunani yakni *homousious*. Penjelasan tentang *sehakikat* tentunya tidak dapat dilepaskan dari uraian para filsuf Yunani tentang *ousia* atau hakikat tersebut. Dalam filsafat Yunani, selain istilah *ousia* dikenal pula *hypostasis* yang kemudian diterjemahkan menjadi pribadi. Menurut beberapa pemikir, kedua istilah tersebut dapat digunakan secara bergantian karena tidak ada perbedaan makna yang mendasar di antara keduanya.

Puri Bapa

A. Bagus Laksana, SJ

Pada hari Minggu Paskah tahun 1996, setelah santap siang, Bergoglio bergegas melayat seorang imam yang meninggal sehari sebelumnya. Begitu sampai di depan peti jenazah, Bergoglio agak kaget karena melihat bahwa tak ada karangan bunga di situ.

LALU, ia keluar untuk membeli bunga dan meletakkannya di beberapa tempat dekat peti jenazah itu. Pada saat itulah Bergoglio melihat sebuah rosario yang terenggam di tangan imam itu. Sejurus kemudian, ia mengambil salib kecil di rosario itu dan berkata, "Berilah aku separuh dari belas kasihmu!" Mulai hari itu, Bergoglio selalu memakai salib kecil itu di dadanya. Setiap kali terlintas pikiran atau prasangka buruk terhadap orang lain, Bergoglio menyentuh salib itu agar bisa melihat sesama dengan penuh belas kasih.

Waktu itu Bergoglio adalah seorang uskup auxilier di Buenos Aires. Dan, nama imam itu adalah José Ramón Aristi, seorang anggota Kongregasi Sakramen Mahakudus. Selama hidupnya, imam ini dikenal sebagai bapa pengakuan yang amat bijak, penuh belas kasih, dan pengampunan. Banyak orang datang kepadanya untuk mendapatkan rahmat belas kasih Allah. Dalam hal ini, beliau juga memiliki kebiasaan unik, yaitu memberikan absolusi ketika peniten memegang salib yang ada di ujung rosarionya. Kemudian, ia akan meminta peniten mencium salib kecil itu sesudah absolusi. Salib itu sudah dicium ribuan orang dan menjadi sarana belas kasih. Salib itulah yang "diambil" oleh Bergoglio dari peti jenazah Romo Aristi.

Kisah tentang José Ramón Aristi di atas adalah salah satu kisah yang diceritakan oleh Paus Fransiskus dalam bukunya yang berjudul *The Name of God Is Mercy* ("Nama Allah adalah Belas Kasih", 2016). Salah satu kekuatan inspiratif dari buku ini adalah pelbagai kisah perjumpaan Bergoglio dengan banyak imam selama hidupnya, sejak beliau masih kanak-kanak sampai menjadi uskup dan kardinal. Amat kelihatan bahwa panggilan Bergoglio ini dibentuk pelan-pelan oleh perjumpaan dengan

para imam yang hidupnya penuh inspirasi. Ada sederetan imam yang hidupnya memancarkan belas kasih, yang menyentuh dan mengarahkan hati Bergoglio.

Ada Romo Carlos Duarte Ibarra, seorang imam diosesan, bapa pengakuan di paroki ketika Bergoglio berumur 17 tahun. Bersama imam ini, Bergoglio muda memiliki sebuah pengalaman pengakuan yang amat menyentuh. Romo Carlos meninggal karena leukemia tahun berikutnya. Waktu Bergoglio yang masih remaja itu bersedih dan menangis karena merasa ditinggalkan oleh seorang yang memancarkan kasih dan kerahiman Tuhan.

Ada juga Romo Enrico Pozzoli, seorang imam Salesian, yang membaptis Bergoglio dan menikahkan ayah-ibunya. Pater Pozzoli juga dikenal sebagai bapa pengakuan yang penuh belas kasih. Masih ada seorang imam lain, seorang imam Kapusin di Buenos Aires yang kadang merasa bersalah juga karena terlalu berbelas kasih kepada para peniten.

Suatu hari, imam ini datang kepada Bergoglio dan curhat, "Aku butuh nasihatmu. Banyak orang datang ke kamar pengakuanku, orang-orang dari segala profesi dan latar belakang hidup; ada yang rendah hati, ada pula yang kurang rendah hati. Banyak juga imam yang mengaku dosa kepadaku Aku terlalu banyak memberikan pengampunan, dan sering kali aku ragu apakah aku terlalu banyak dan terlalu mudah memberikan pengampunan."

Kemudian, Bergoglio berbicara dengannya mengenai belas kasih, lalu bertanya, "Apa yang kamu lakukan bila dilanda keraguan seperti itu?"

Imam itu menjawab, "Aku pergi ke kapel dan berdiri di depan tabernakel dan berseru kepada Yesus, 'Tuhan, maafkan aku bila terlalu banyak mengampuni. Namun, Engkau



Willy Putranta

sendirilah yang telah memberiku sebuah contoh buruk” (hlm. 13).

Kita tahu bahwa Jorge Bergoglio akhirnya menjadi imam Yesuit. Namun, ternyata hidup rohaninya dibentuk oleh aneka perjumpaan pribadi dengan banyak imam, baik imam diosesan maupun imam religius dari pelbagai ordo dan kongregasi. Malahan, tidak ada kisah perjumpaan dengan imam Yesuit yang diceritakan di buku itu. Rupanya, Bergoglio hidup dalam lingkungan Gereja yang sungguh “Katolik” karena ditaburi oleh kekayaan rohani dan karisma dari para imam yang beraneka ragam.

Gereja yang menumbuhkan panggilan Bergoglio bukanlah Gereja yang sempit, yang dibatasi oleh karisma terbatas dari kelompok imam ini atau itu. Gereja ini mirip dengan gambaran Yesus mengenai rumah atau puri Bapa yang memiliki banyak kamar (Yoh 14:2), banyak tempat yang dihuni oleh banyak anggota Gereja yang menyumbangkan karisma rohani yang sungguh memperkaya. Rumah Bapa itu memang luas dan memiliki banyak kamar, tetapi sekat-sekat kamar ini tidak membatasi gerak para penghuninya.

Membaca buku Paus Fransiskus atau Bergoglio itu, saya membayangkan hal yang mirip terjadi pada banyak kisah panggilan seminaris atau frater yang terkesan oleh perjumpaan dengan para imam tertentu

sewaktu mereka kecil. Bagi anak-anak ini, tidak ada pembedaan yang tajam antara imam religius dari ordo ini atau kongregasi itu, imam praja keuskupan ini atau itu, dan sebagainya. Di mata anak-anak ini, mereka adalah “imam”. Titik. Inspirasi yang keluar dari pribadi-pribadi imam itu sanggup bergerak melintasi batas-batas identitas ordo, kongregasi, atau keuskupan karena kekuatan itu memancar dari rahmat Allah yang dihidupi oleh para imam itu.

Maka, amat disayangkan adanya ketegangan yang tidak perlu, identitas “sektarian” dan persaingan yang kadang terjadi di antara para imam. Dibutuhkan kesadaran mendalam bahwa kehadiran aneka ragam imam itu memperkaya umat. Dalam keadaan tertentu, memang dibutuhkan seorang uskup yang visioner dan bisa mengatur serta menyatukan semua karisma imami ini. Dari pihak para imam, lebih penting untuk menyadari tantangan besar yang dihadapi semua imam, yakni godaan uang, penggunaan kekuasaan yang otoriter, legalisme yang kaku, dan obsesi akan capaian pribadi. Ketidakrukunan para imam mungkin berakar dari hal-hal ini. ◆

A. Bagus Laksana, SJ
Pemimpin Redaksi

Dosen Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta.